

KAJIAN MENGENAI KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK YANG
DIBESARKAN DI PANTI ASUHAN

DI SUSUN OLEH
KAROLINA LAMTIUR DALIMUNTHE
NIP 132257916



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2009

Secara alamiah, anak diasuh dan dibesarkan dalam suatu keluarga yang memiliki orang tua lengkap sebagai pengasuh utama yang menyediakan berbagai sarana dan dukungan bagi perkembangan anak. Kematian orang tua merupakan salah satu kondisi utama yang memungkinkan anak pada akhirnya ditempatkan di luar keluarga aslinya salah satunya di panti asuhan. Namun demikian, bentuk pelebagaan dari pengasuhan anak ini tidak terlepas dari resiko terhadap perkembangan anak. Salah satunya yang banyak diangkat adalah dari segi kelekatan (*attachment*) anak dengan pengasuhnya yang menjadi dasar bagi perkembangan psikologis anak selanjutnya. Selain itu, pengalaman perpisahan anak dengan pengasuhnya serta tingkat kematangan anak dalam memahami perpisahan dengan pengasuh utamanya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak untuk dapat beradaptasi dengan penempatannya di panti pengasuhan ini.

Pemisahan anak dari lingkungan asuhnya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari:

- Pengalaman kehilangan figur dekat
- Situasi baru dan atau tak dikenali
- Tak dapat memperkirakan apa yang akan dihadapi selanjutnya
- Perubahan kebiasaan
- Terpisah dari “*secure base*”

Reaksi anak bervariasi dari mulai depresi berat pada anak yang memiliki keterikatan yang baik (*secure attachment*) dengan pengasuh awal, hingga tak ada reaksi, biasa saja, dari anak yang secara emosi memang telah terabaikan atau memiliki keterikatan yang lemah. Reaksi awal anak ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- Kondisi keterikatan emosional (*attachment*) dengan pengasuh awal
- Kondisi pengasuh baru
- Pengalaman terdahulu anak dengan separasi
- Jumlah dan lamanya perpisahan terdahulu
- Umur dan tingkat kematangan perkembangan anak (kognitif, emosi, sosial)

Hal ini menunjukkan secara jelas, bahwa pengasuhan di panti, dapat mendatangkan dampak negatif yang malah merugikan perkembangan anak. Hal ini terkait dengan ketidakmampuan lembaga panti untuk menjadi lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan dan dukungan bagi anak untuk dapat berkembang optimal. Di sisi lain, dukungan lingkungan ini menjadi penting bagi anak untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya. Terdapat kebutuhan dari anak untuk menjadi bagian dari suatu lingkaran sosial hingga bahkan anak yang sering dipukul atau diperlakukan salah oleh orang tuanya sekalipun, seringkali akan keberatan bila harus dipisahkan dari mereka. Salah satu alasan pentingnya kebutuhan akan hubungan keluarga ini adalah karena ketergantungan kita (yang berlangsung lama) kepada keluarga sebelum kita mampu bertahan hidup secara mandiri. Walaupun kita telah dibekali banyak kemampuan ketika lahir, bayi manusia paling rentan dibandingkan dengan bayi-bayi spesies lain. Perkembangan kehidupan masyarakat yang secara teknologi terus meningkat kompleksitasnya juga membuat ketergantungan ini menjadi makin panjang. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial yang umumnya paling dibutuhkan anak:

I. Dukungan emosional

- a. Dalam menghadapi kejadian atau pengalaman tak menyenangkan (ketika anak menceritakan berita buruk atau perasaan kecewa, sedih)
 - Dapat nilai rendah di sekolah
 - Berkelahi, merokok
 - Dipermalukan teman
- b. Dukungan untuk pengalaman yang menyenangkan
 - Dapat nilai bagus, menang pertandingan
 - Dapat teman baru
 - Piknik ke pantai
- c. Dukungan untuk meningkatkan pemahaman anak atas dirinya (dan anak merasa bahwa kita memahami dirinya)
 - fahami anak dengan cukup baik, sebelum memberi nasehat
 - jawab pertanyaan anak meskipun Ia belum mampu mengucapkannya dengan benar

- tampilkan ekspresi wajah "menyetujui/memahami" ketika anak bicara, bukannya ekspresi sedang bingung atau merasa aneh
- d. Peningkatan harga diri (membuat anak merasa bahagia dengan dirinya)
 - Komentar positif atas apa yang dilakukan/dicapai anak
 - Menyatakan bahwa kita menyukai si anak
 - (kadang sikap cemburu yang ditunjukkan orang lain juga dapat meningkatkan harga diri anak)
- II. Dukungan informasi

Membantu anak (lebih) memahami dunianya, situasi-situasi dan pengalaman hidupnya.

 - Memahami berita/cerita di TV
 - Belajar melindungi diri dari ancaman di luar, dari orang asing
 - Belajar menguasai pengetahuan sekolah atau membuat sesuatu
- III. Bantuan menyelesaikan tugas/masalah
 - Membantu anak menyelesaikan tugas prakarya sekolah, memindahkan barang berat, membersihkan sepedanya
 - Mencari pensil yang hilang
 - Mengangkatnya melewati selokan besar
- IV. Pertemanan dalam kegiatan yang menyenangkan
 - Bermain bersama, jalan-jalan ke pertokoan
 - Nonton film bersama
 - Bersama-sama "menggangu" anak lain

Berbagai bentuk panti yang berkembang di Indonesia, salah satunya diprakarsai oleh dinas sosial yang merupakan perpanjangan tangan dari negara yang memiliki kewajiban untuk memelihara anak terlantar. Selain itu, bentuk panti lain di luar dinas sosial juga banyak didirikan salah satunya yang basis agama dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak agar dapat berkembang sesuai dengan prinsip agama. Di sisi lain, panti asuhan sebagai suatu lembaga yang menampung beragam karakteristik anak dengan rentang usia, jenis kelamin dan latar belakang yang berbeda seringkali mengalami keterbatasan dalam sarana dan fasilitas. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan dalam menjamin perkembangan

psikososial anak secara optimal, termasuk penyediaan pengasuh yang dapat memenuhi kebutuhan psikososial anak dalam hal kesehatan, sosioemosi, dan pendidikan. Beberapa masalah lain yang dapat muncul akibat dari ditempatkannya anak dalam lembaga pengasuhan adalah malnutrisi dan kondisi kesehatan yang buruk, merasa tidak aman, ketergantungan, merasa terpinggirkan, menghadapi resiko-resiko dari kekerasan dan pelecehan seksual dari pengasuh, kekurangan sarana pendidikan dan tempat tinggal, termasuk juga arahan dan asuhan yang semestinya dari pengasuh, kurangnya rasa percaya pada orang lain terkait dengan perasaan tidak dicintai dan perkawinan dini. Berbagai resiko dalam pelembagaan pengasuhan anak ini pada akhirnya dapat berujung pada tidak optimalnya perkembangan psikososial anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak yang kurang baik saat anak dirawat dipanti asuhan. Studi yang telah dimulai semenjak tahun 1950an telah menunjukkan akibat yang kurang baik dari perawatan di panti asuhan yang bersifat jangka panjang pada perkembangan kognitif, emosi dan sosial dari seorang anak (Goldfarb, 1945; Bowlby, 1951; Provence & Lipton, 1962; Spitz, 1965). Beberapa temuan dari penelitian terkini menunjukkan bahwa panti asuhan sebagai pilihan pengasuhan, tidak dapat memenuhi kepuasan jangka panjang dibanding dengan bentuk-bentuk pengasuhan lain seperti adopsi atau orang tua asuh yang memungkinkan hubungan afektif jangka panjang yang semakin dibutuhkan bagi perkembangan sosial secara normal (David Quinton). Lebih lanjut, penempatan anak pada institusi terutama di masa anak awal, meningkatkan peluang anak untuk berkembang menuju kerusakan psikiatris dan sebagai orang dewasa yang secara ekonomi tidak produktif (Frank, Klass, Earls, and Eisenberg).

Jan Johansson dan Bengt Andersson, (2006) melakukan studi kualitatif terhadap remaja-remaja yang tinggal dipanti asuhan di Swedia. Enam remaja, tiga perempuan dan tiga orang laki-laki, yang merupakan rombongan pertama yang hidup di rumah perawatan yang baru saja dibuka, diwawancarai mengenai pengalamannya selama 2-3 tahun setelah mereka meninggalkan rumah. Pengalaman mereka menunjukkan perbedaan satu dengan yang lainnya. Hasil yang diperoleh dibahas dengan menggunakan persepektif perbedaan individual, situasi khusus di institusi, relasi dan gender. Disimpulkan selain fakta bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan hidup di lingkungan yang sama, individu juga memahami situasi tersebut dengan cara yang unik.

Di Indonesia sendiri, hasil penelitian *Save The Children* bekerja sama dengan departemen Sosial yang diterbitkan tahun 2008 menemukan beberapa fakta penting mengenai kondisi

pengasuhan anak di panti asuhan di lima kota di Indonesia yaitu (Penelitian Situasi Panti 2006, Depsos RI bersama UNICEF & Save The Children):

1. Kurangnya “pengasuhan” di panti/lembaga asuhan anak
2. Penekanan pada pemberian akses ke pendidikan sebagai tujuan utama
3. Fokus pemenuhan kebutuhan pada pendidikan, material (makan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan)
4. Kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial
5. Lamanya penempatan sejalan masa sekolah, kadang dengan frekuensi pulang yang minim
6. Perlakuan individual terutama ketika anak punya kondisi khusus atau bermasalah (anak bermasalah)
7. Minimnya jumlah pengasuh *full-time*
8. Anak mengasuh dirinya sendiri, orang dewasa merawat panti
9. 90% anak masih memiliki orangtua. 56% memiliki kedua orangtua.
10. Mengelola anak = mengawasi + disiplin + penggunaan kekerasan
11. Fokus kerja staf pada kelancaran pengoperasian panti, bukan pada tumbuh-kembang anak
12. Stigmatisasi sebagai anak terlantar/ditelantarkan, anak keluarga rusak

Dengan demikian, pentingnya lingkungan yang dekat dengan anak selama masa perkembangannya akan menentukan bentuk pengasuhan yang paling tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tersebut. Berdasarkan bentuk-bentuk pengasuhan yang ada, maka rentang kontinum pengasuhan anak yang kemudian menjadi rentang layanan pada anak adalah sebagai berikut:



Berdasarkan kontinum pengasuhan ini, maka bentuk pengasuhan yang paling tepat dan alamiah, serta memenuhi kebutuhan anak adalah pengasuhan yang berbasis keluarga. Bahkan dalam kasus pemukulan anak oleh anggota keluarga kandung, maka pengasuhan oleh anggota keluarga terdekat menjadi hal yang lebih disarankan dibandingkan langsung memasukan anak ke dalam suatu lembaga pengasuhan. Berikut beberapa alternatif yang dapat dipilih:

- Pengasuhan oleh anggota keluarganya/kerabat (*extended family member*)
- pengasuhan oleh anak yang lebih tua (kakak), sering menjadi kasus Anak yang Mengepalai Sebuah Keluarga (*Child Headed Household*)
- Keluarga Asuh Spontan (*spontaneous fostering*)
 - Bentuk pengasuhan ketika anak secara spontan diasuh oleh keluarga dari lingkungan/komunitas yang sama darimana anak itu berasal
- Penempatan dalam Keluarga Asuh (*Foster Placement*)
- Mengoptimalkan manfaat konsep keluarga, kerabat dalam tradisi/budaya masyarakat sebagai bagian pemenuhan kesejahteraan anak
- Kesenambungan ikatan batin, identitas, dan budaya anak
- Cara “alami” menyediakan dukungan bagi anak dalam sistem keluarganya
- Kerabat yang menjadi pengasuh memiliki komitmen yang lebih kuat dan berjangka panjang terhadap anak yang diasuhnya
- Harga diri keluarga lebih terpelihara (anak tak diserahkan kepada pihak lain)
- Keutuhan keluarga relatif lebih terpelihara

Berdasarkan diskusi yang dilakukan penulis dengan berbagai lembaga panti asuhan, dinas sosial maupun lembaga lainnya yang menangani langsung maupun tidak langsung anak, maka beberapa hambatan yang mungkin muncul dalam melakukan asuhan berbasis keluarga adalah masalah ekonomi dari *extended family*, *parenting skill*, masalah anaknya sendiri yang memiliki kebutuhan khusus, serta kesediaan seluruh anggota keluarga untuk menerima anak di rumah tersebut. Selain dari hambatan ini, penempatan anak pada kerabat masih mungkin dilakukan, mengingat budaya dan kultur yang dianut sebagian besar suku di Indonesia masih menempatkan keluarga besar sebagai partner yang penting dalam pengasuhan anak.

Daftar pustaka

- Santrock, J. W. 1999. Life-span Development. Seventh Edition. Boston : McGraw-Hill College.
- Sarason, B. R., Sarason, I.G., & Pierce, G.R. (Ed). 1990. Social Support : An Interactional View. New York : John Wiley & Sons.